

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis, dibutuhkan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan serta alat ukur atas hasil penelitian. Sehingga referensi tersebut diharapkan dapat menjadi pembanding keakuratan dan kejelasan penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, 2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham properti, sedangkan tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks harga saham properti. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt equity ratio* dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Aurora & Riyadi, 2013), hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen (inflasi, suku bunga SBI, dan kurs mata uang US dollar) mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel independen (indeks LQ45) pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2007 sampai dengan 2011. Ditemukan adanya perilaku yang berbeda karena variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, hanya terdapat pengaruh secara positif/searah terhadap indeks LQ45, namun pengaruhnya tersebut tidak signifikan. Secara parsial Suku bunga SBI mempengaruhi indeks LQ45 di BEI periode tahun 2007-2011. Pada penelitian ini terbukti bahwa variabel suku bunga mempengaruhi indeks LQ45 secara signifikan, dimana hubungan pengaruhnya berlawanan arah/negatif. Secara parsial Kurs (US dollar terhadap rupiah) mempengaruhi indeks LQ45 di BEI periode tahun 2007-2011. Pada penelitian ini terbukti bahwa variabel independen yakni Kurs (US dollar) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (indeks LQ45), dimana pengaruhnya

secara berlawanan arah/negatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt equity ratio* dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Adam, 2013), hasil penelitian menunjukkan variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt equity ratio* dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Suyuan & Khurshid, 2015), hasil penelitian menunjukkan dalam jangka panjang suku bunga memiliki hubungan positif dengan investasi. Menurut hasil analisis empiris, dampak suku bunga terhadap investasi di provinsi Jiangsu tergantung pada industri. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi, *debt equity ratio* dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Riantani & Tambunan, 2013), hasil penelitian menunjukkan variabel kurs rupiah, suku bunga, inflasi dan indeks global berpengaruh signifikan terhadap hasil investasi. Oleh sebab itu untuk dapat memprediksi hasil investasi, investor seharusnya memperhatikan pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS, suku bunga SBI, dan pergerakan indeks saham global, karena pasar modal Indonesia telah bergabung dengan pasar modal dunia, sehingga pergerakan indeks saham di pasar modal dapat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di pasar modal Indonesia. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi, *debt equity ratio*, dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Mgammal, 2012), hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang untuk UAE penelitian menemukan ada hubungan yang signifikan antara harga pasar saham indeks dengan nilai tukar namun dalam arah negatif dan variabel lain tidak ada hubungan antara pasar saham harga dan kedua variabel ini (suku bunga dan inflasi). Berkenaan dengan KSA, hasilnya menunjukkan bahwa hubungannya positif

antara indeks harga pasar saham dan pertukaran namun tidak signifikan secara statistik dalam jangka pendek. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt equity ratio* dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Chirchir, 2014), berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan, yaitu : tidak ada hubungan kausal yang signifikan antara tingkat suku bunga dengan harga saham. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel inflasi, *debt equity ratio*, dan *return on equity*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Andes & Puspitaningtyas, 2017), berdasarkan hasil analisis data dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu : kurs rupiah tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap return saham perusahaan manufaktur. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menggunakan variabel *debt equity ratio*, dan *return on equity*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan investasi tidak terlepas dari nilai perekonomian secara umum. Perekonomian menurut para ahli ekonomi klasik pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang penuh (*Full Employment*). Nilai ini didasarkan atas keyakinan bahwa fleksibilitas tingkat bunga dapat mewujudkan kesamaan/keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat dari jumlah tabungan dan investasi pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh. Tingkat bunga akan menentukan besarnya tabungan rumah tangga maupun investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan dalam perekonomian.

Teori Klasik menjelaskan investasi didasarkan atas teori produktivitas batas (*marginal productivity*) dari faktor produksi modal. Menurut teori ini besarnya modal yang akan diinvestasikan dalam proses produksi ditentukan oleh produktivitas batas bukan dengan tingkat bungannya. Sehingga investasi dapat terus dilakukan jika produktivitas batas dari investasi itu masih lebih tinggi

dibandingkan tingkat bunga yang akan diterimanya, apabila modal itu dipinjamkan dan tidak diinvestasikan (Mashudi et al, 2017).

2.2.2 Teori Keynes

Teori Keynes menjelaskan inflasi dapat terjadi disebabkan oleh masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuannya (secara ekonomis). Permintaan masyarakat terhadap barang-barang selalu melebihi jumlah barang yang tersedia, hal ini disebabkan terjadinya persaingan pendapatan antara kelompok sosial. Inflasi disebabkan oleh permintaan masyarakat yang meningkat dan menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang (Selviana, 2015).

2.2.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu peristiwa dimana terjadi kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus (Murni, 2013). Menurut (Alie, 2015) Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Menurut (Mashudi et al. 2017) Inflasi adalah peristiwa terjadinya peningkatan harga bahan secara umum dan terus-menerus yang disebabkan oleh melemahnya nilai uang pada suatu periode tertentu. Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa inflasi adalah kondisi dimana terjadinya kenaikan harga barang secara terus menerus yang berakibat buruk pada negara tersebut.

2.2.3.1 Jenis Inflasi

Menurut (Murni, 2013) jenis inflasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a) Berdasarkan Taraf Inflasi

1) *Moderat Inflation*

Moderat Inflation adalah inflasi yang ditandai dengan harga-harga yang meningkat secara lambat (laju inflasi antara 7-10%).

2) *Galloping Inflation*

Galloping Inflation adalah inflasi ganas yang dapat mengakibatkan bahaya mendalam terhadap perekonomian dan timbulnya penyimpangan besar dalam perekonomian (laju inflasi antara 20-100%).

3) *Hyper Inflation*

Hyper Inflation adalah inflasi yang laju inflasinya sangat tinggi sehingga melumpuhkan perekonomian masyarakat (laju inflasi diatas 100%).

b) Berdasarkan Sumber atau Penyebab Inflasi

1) *Demand Full Inflation*

Inflasi ini umumnya timbul pada masa perekonomian sedang mengalami peningkatan. Peluang kerja yang besar menjadikan tingkat pendapatan yang besar dan kemudian daya beli menjadi besar. Daya beli yang besar mengakibatkan permintaan melebihi jumlah produk yang tersedia. Permintaan *aggregate* meningkat lebih cepat daripada potensi produktif perekonomian mengakibatkan munculnya inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

Inflasi ini berlangsung jika anggaran pembuatan mengalami peningkatan secara terus menerus. Peningkatan anggaran pembuatan berasal dari kenaikan harga input seperti kenaikan upah minimum, kenaikan bahan baku, kenaikan tarif listrik, kenaikan BBM, dan kenaikan-kenaikan input lainnya yang mungkin semakin langka dan harus diimpor dari luar negeri.

3) *Imported Inflation*

Inflasi yang berasal dari peningkatan harga bahan yang diimpor, terutama bahan yang diimpor tersebut mempunyai fungsi utama dalam setiap kegiatan pembuatan.

2.2.3.2 Cara Mengatasi Inflasi

Menurut Mashudi *et al.* (2017:271) ada beberapa cara mengatasi inflasi dapat dilakukan melalui beberapa kebijakan antara lain :

a) Kebijakan Moneter

Tujuan kebijakan moneter diperoleh dari pengendalian total uang yang beredar. Diatur oleh bank sentral dengan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan cadangan minimum bank-bank komersial. Jika cadangan minimum bank komersial untuk menyalurkan kredit/pembiayaan kepada

masyarakat menjadi berkurang sehingga jumlah uang yang beredar menjadi lebih kecil yang pada akhirnya dapat menekan laju inflasi.

- 2) Meningkatkan tingkat bunga maka permintaan kredit disatu sisi akan turun dan keinginan masyarakat untuk menempatkan uangnya di lembaga keuangan bank akan naik sehingga jumlah uang yang beredar akan naik dan tingkat inflasi akan diturunkan.
 - 3) Bank sentral dapat menjual surat-surat berharga melalui operasi pasar terbuka. Jika bank sentral menjual surat-surat berharga maka jumlah uang yang ada di tangan masyarakat akan berkurang dan berganti menjadi surat-surat berharga, permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa akan turun sehingga inflasi bisa ditekan.
- b) **Kebijakan Fiskal**
Melibatkan pengaturan atas biaya pemerintah serta perpajakan yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap harga, kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah serta kenaikan pajak. Kebijakan fiskal yang surplus yaitu pengeluaran pemerintah lebih kecil dari penerimaannya akan dapat mengurangi permintaan jumlah sehingga inflasi dapat ditangani.
 - c) **Kebijakan yang berkaitan dengan output**
Peningkatan total output yang dicapai dengan kebijakan penurunan bea masuk sehingga impor harga cenderung meningkat dan menurunkan harga, dengan demikian kenaikan output dapat memperkecil laju inflasi.
 - d) **Kebijakan penentu harga dan indexing**
Kebijakan ini dilakukan dengan ceiling harga serta berdasarkan pada indeks harga tertentu untuk gaji atau upah.

2.2.4 Suku Bunga

Suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu tolok ukur harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang wajib dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2013:80).

Menurut Mishkin (2017) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai presentase per tahun). Menurut (Mukhlis, 2015) suku bunga adalah biaya pinjaman yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa suku bunga adalah tambahan biaya pinjaman yang mencerminkan kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia

2.2.4.1 Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Sunariyah (2013:81) adalah :

1. Sebagai daya pikat bagi para investor yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat dimanfaatkan sebagai cara finansial dalam rencana mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah memberikan tingkat bunga yang rendah pada saat peminjaman dana kepada sektor industri.
3. Pemerintah dapat menggunakan suku bunga untuk mengendalikan total uang beredar. Ini bermakna, pemerintah dapat mengendalikan sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.2.5 Rasio *Leverage*

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa besar pihak luar membiayai perusahaan, dengan kata lain rasio pemanfaatan utang untuk membiayai investasi perusahaan (Rivai, 2013:162). Dalam penelitian ini, rasio leverage yang digunakan adalah *debt equity ratio*. *Debt equity ratio* digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2016). *Debt equity ratio* mengukur total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor. Semakin besar rasio *debt equity ratio*

maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan (Rivai, 2013:162). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan daya perusahaan mencapai keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon maupun pemegang saham karena akan berkaitan dengan harga saham atau dividen yang akan diterima (Rivai, 2013:162). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *return on equity*. *Return On Equity* adalah rasio yang menentukan seberapa besar peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. . Semakin besar hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin besar pula total laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan (Hery, 2016).

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.7 Hasil Investasi

Di dalam konteks investasi, hasil investasi diartikan sebagai hasil keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari kegiatan investasinya, oleh karena itu sudah menjadi hal umum bagi investor bahwa tujuan dilakukannya investasi yaitu memaksimalkan return tersebut (Halim, 2015:25). Menurut (Legiman, 2015) hasil investasi merupakan hasil yang diperoleh atas kegiatan investasi.

Menurut (Hartono, 2014) hasil investasi dibagi menjadi dua macam, yaitu hasil investasi realisasi dan ekspektasi. Hasil investasi realisasi adalah hasil investasi yang telah terjadi. Data yang digunakan pada hasil investasi

realisasi berupa data historis. Hasil investasi realisasi berguna sebagai dasar penentuan pengembalian ekspektasi dan risiko dimasa yang akan datang. Hasil investasi ekspektasi adalah hasil investasi yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang. Perbedaan hasil investasi ekspektasi dengan realisasi, hasil investasi ekspektasi sifatnya belum terjadi, sementara realisasi telah terjadi. Hasil investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil investasi realisasi. Hasil investasi realisasi dalam menganalisis data adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan dividen, dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Hasil Investasi} = \frac{P_{1,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$P_{1,t}$ = Harga saham untuk waktu ke-t

$P_{i,t-1}$ = Harga saham untuk waktu sebelumnya

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Hasil Investasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara (Fahmi, 2013:102).

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) menyatakan bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan suku bunga juga mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan mengurangi hasil investasi. Pada saat terjadi inflasi biasanya pemerintah akan menaikkan suku bunga untuk mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kenaikan suku bunga tersebut akan mengakibatkan investor tidak ingin melakukan investasi karena bunga pinjaman yang harus dibayarkan menjadi lebih tinggi. Pada kondisi ini investor lebih suka

menanamkan dana di bank yang memperoleh pendapatan dari bunga tabungan dibandingkan pasar saham. Kondisi ini menyebabkan harga saham menjadi negatif, yaitu harga saham menurun.

Penelitian tentang hubungan antara inflasi dengan hasil investasi seperti yang dilakukan oleh (Mardiyati, 2013), menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nasir & Mirza, 2011), hasil menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan return saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ayu & Geriadi, 2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap return saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁= Inflasi berpengaruh negatif terhadap Hasil Investasi.

2.3.2 Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap Hasil Investasi

Debt Equity Ratio mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor. Semakin besar rasio maka semakin besar pula risiko yang dihadapi (Rivai, 2013:162).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Indarti, 2009) Semakin tinggi proporsi DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham. Tingginya nilai DER selanjutnya akan mempengaruhi niat investor terhadap saham perusahaan tertentu, karena investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban utang.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amanda, Darminto, & Husaini, 2011), menyimpulkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2014), hasil menunjukkan bahwa DER berpengaruh terhadap return saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia & Isyuardhana, 2014) hasil menunjukkan DER memiliki pengaruh yang positif pada return saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_2 = Debt\ Equity\ Ratio$ berpengaruh negatif terhadap Hasil Investasi.

2.3.3 Pengaruh *Return On Equity* terhadap Hasil Investasi

Return On Equity adalah rasio yang menentukan seberapa besar peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin besar pula total laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan (Hery, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Rinati, 2008), hasil menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Afinindy, 2017), hasil menyatakan bahwa variabel *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_3 = Return\ On\ Equity$ berpengaruh positif terhadap Hasil Investasi.

2.3.4 Pengaruh Suku Bunga terhadap Hasil Investasi

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4). Hasil penelitian Hartono (2008) menyatakan bahwa tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan investor beralih menanamkan dananya pada deposito berjangka, juga mengakibatkan konsumen menunda konsumsi atas barang kebutuhan sekunder, hal ini akan menyebabkan merosotnya nilai penjualan perusahaan, sehingga profit riil akan mengalami penurunan dan nilai saham juga akan menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati, 2013), menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2013), hasil menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Suyati (2015), hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

$H_4 = Suku\ Bunga$ berpengaruh negatif terhadap Hasil Investasi.

2.3.5 Pengaruh Inflasi, *Debt Equity Ratio*, *Return On Equity*, dan Suku Bunga terhadap Hasil Investasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara (Fahmi, 2013:102). Tingginya inflasi dapat menyebabkan kenaikan suku bunga, tingginya suku bunga mengakibatkan para investor lebih memilih menanamkan dananya pada bank yang memperoleh pendapatan lebih besar dari pada pasar saham. Sehingga hasil investasi mengalami penurunan.

Debt Equity Ratio mengukur jumlah aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau modal yang berasal dari kreditor. Semakin besar rasio maka semakin besar pula risiko yang dihadapi (Rivai, 2013:162). Tingginya proporsi DER mengakibatkan hasil investasi mengalami penurunan, hal ini dikarenakan para investor cenderung melihat apakah beban utang yang ditanggung perusahaan itu besar.

Retrun On Equity adalah rasio yang menentukan seberapa besar peran ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin besar pula total laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan (Hery, 2016).

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun) (Mishkin, 2008:4). Hasil penelitian Hartono (2008) menyatakan bahwa tingkat bunga yang meningkat akan menyebabkan investor beralih menanamkan dananya pada deposito berjanga, juga mengakibatkan konsumen menunda konsumsi atas barang kebutuhan sekunder, hal ini akan menyebabkan nilai saham juga akan menurun.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_5 = inflasi, *debt equity ratio*, *return on equity* dan suku bunga berpengaruh terhadap hasil investasi.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

